

Kesiapan Akademik Dan Persepsi Untuk Implementasi Pendidikan Interprofessional

¹Andi Suswani

²Risnah

³A.Nurlela Amin

⁴Haerani

^{1,3,4}*Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panrita Husada Bulukumba,*

²*Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia*

Alamat Korespondensi:

Andi Suswani

Program Studi Keperawatan

Stikes Panrita Husada Bulukumba

085255001632

Email : aderialmakmur@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar belakang : *Interprofesional education* (IPE) adalah praktik kolaborasi antara dua atau lebih profesi kesehatan yang saling mempelajari peran masing-masing profesi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan kesiapan mahasiswa dan dosen tentang IPE untuk peningkatan kualitas pendidikan kesehatan. Metode : Jenis penelitian adalah analisis deskriptif dengan pendekatan *proporsional*. Metode kualitatif *Triangulation design* digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang kesiapan dan persepsi dosen dan mahasiswa dalam implementasi IPE. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *purposive sampling* dan bersifat *snowballsampling*. Jumlah sampel sebanyak 26 orang, terdiri dari dosen 16 orang dan mahasiswa 9 orang. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan dalam implementasi IPE karena mahasiswa memiliki kepercayaan yang tinggi akan kemampuannya untuk bekerjasama dengan profesi kesehatan lainnya. Berbeda dengan dosen, yang menyatakan bahwa sebagian besar kurang siap dalam implementasi IPE. Perbedaan ini disebabkan karena sebagian besar dosen belum pernah mengikuti sosialisasi/pelatihan/workshop tentang IPE. Mahasiswa memiliki persepsi baik terhadap implementasi IPE karena mereka menganggap bahwa pembelajaran bersama dengan profesi kesehatan lain dapat mengajarkan bagaimana belajar dan bekerja dalam team, mengasah kemampuan komunikasi, mengerti tugas dan tanggung jawab sesuai dengan profesi mereka. Dosen memiliki persepsi baik dalam implementasi IPE karena mereka telah memahami bahwa bekerjasama dengan profesi kesehatan lainnya dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan namun masih diperlukan strategi pelaksanaan kegiatan utamanya persiapan institusi. Kesimpulan: Sebagian besar dosen dan mahasiswa belum siap dalam implementasi IPE dan sebagian besar dosen dan mahasiswa berpersepsi baik terhadap implementasi IPE.

Kata Kunci : Interprofesional Education, persepsi, kesiapan, dosen, mahasiswa.

ABSTRACT

Background: *Interprofessional Education (IPE)* is a collaborative practice between two or more health professions that learn each other's role of a profession that aims to improve collaboration skills and quality of healthcare. This research aims to analyze the perception and readiness of students and lecturers about IPE for the financial improvement of health education. Method: This type of research is descriptive analysis with a proportional approach. The qualitative method of *Triangulation design* is used to get more information about the readiness and perception of lecturers and students in the implementation of IPE. Sampling techniques are *purposive sampling techniques* and *snowball sampling*. The number of samples was 26, consisting of a 16-person lecturer and 9-man students. Result: The results showed that students have readiness in IPE implementation because students have high confidence in their ability to cooperate with other health professions. Unlike the lecturers, which states that most are less prepared in the IPE implementation. This difference is due to most of the lecturers having never participated in the socialization/training/workshop about IPE. Students have a good perception of IPE implementation because they consider that learning along with other health professions can teach how to study and work in a team, hone communication skills, understand the task and Responsibilities according to their profession. Lecturers have a good perception in the implementation of IPE because they have understood that collaboration with other health professions can improve the quality of health services but still need implementation strategy of the main preparation activities Institutions. Conclusion: Most lecturers and students are not ready in the implementation of IPE and most of the lecturers and students are well-perceptual to the IPE implementation.

Keyword : *Interprofessional Education, perception, readiness, lecturer, student.*

PENDAHULUAN

Tuntutan pelayanan masyarakat yang berkualitas semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan masyarakat. Kunci untuk perawatan kesehatan yang berkualitas adalah untuk meningkatkan kolaborasi yang efektif di antara para profesional kesehatan.(Bridges et al., 2011).

Salah satu upaya untuk mewujudkan kolaborasi di kalangan profesional kesehatan adalah dengan memperkenalkan praktik kolaboratif melalui proses pendidikan.(Baker, 2010). *Grand design kolaborasi pembentukan karakter atau kolaborasi antarprofesional (IPC) adalah dalam bentuk pendidikan yaitu pendidikan interprofesional (IPE).*(Baker, 2010).

Pendidikan antarprofesional (IPE) adalah salah satu konsep pendidikan terpadu untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, IPE dapat terjadi ketika dua atau lebih siswa dari berbagai program studi kesehatan dipelajari bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan kualitas Layanan. Perawat sebagai salah satu bagian dari profesi kesehatan dapat sebagai pendidik, menunjukkan bahwa perawat harus dapat mengambil bagian juga salah satu pelopor Penciptaan IPE.(Reeves et al., 2013).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan implementasi IPE mengungkapkan

bahwa IPE dapat menjadi dasar untuk membangun kolaborasi. IPE adalah hal yang potensial sebagai media kolaborasi di antara para profesional kesehatan dengan menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar di kalangan profesional dalam periode pendidikan.(Conti et al., 2016). Coster, dkk., (2008) Memperkuat pendapat yang diungkapkan sebelumnya bahwa IPE penting dalam membantu pengembangan konsep kerja sama antara para profesional yang ada dengan mempromosikan sikap positif dan tingkat praktik di antara profesi yang terlibat di dalamnya.(Coster et al., 2008).

Curran, dkk.,(2007) Telah melakukan penelitian di Memorial University of Newfoundland, St John's, Newfoundland, Kanada tentang Pendidikan Interprofesional yang dengan sikap tittle anggota fakultas ilmu kesehatan terhadap kerja tim dan pendidikan antarprofesional. Penelitian ini dilakukan terhadap 194 staf fakultas kesehatan. Sebanyak 38% responden berusia 50 - 59 tahun, 53% dilaporkan telah menjalani profesi kesehatan selama 21 atau lebih, dan 79,7% mengatakan mereka memiliki pengalaman praktik kolaborasi antarprofesional. Hasilnya menunjukkan 63,0% staf memiliki sikap yang baik terhadap pendidikan dan praktik interprofesional. (Curran et al., 2007).

Direktur Jenderal Sumber Daya Iptek dan Dikti Kemenristekdikti Ali Ghufron mengatakan perguruan tinggi akan bertahan di era Revolusi Industri 4.0 harus menerapkan formula 4C yaitu Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration. Kelemahannya adalah saat ini Indonesia kurang mampu berkolaborasi dan salah satu solusi yang diberikan adalah bekerja sama di bidang pendidikan. IPE adalah dasar untuk pengembangan kolaborasi (Tjandrawinata, 2016).

IPE, yang telah dirancang oleh WHO, adalah desain pembelajaran untuk pendidikan profesional kesehatan. IPE telah dilaksanakan di Stikes Panrita Husada Meskipun belum terintegrasi dalam kurikulum pendidikan secara maksimal. Pelaksanaan IPE masih menjadi kuliah para ahli dengan menghadirkan para pakar pendidikan di bidang keperawatan, kebidanan dan analis kesehatan, selain itu penerapan IPE juga dilaksanakan saat melakukan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan tiga mata kuliah (IPE). Dan berdasarkan evaluasi pelaksanaan IPE terhadap beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut merupakan kolaborasi yang positif dan disambut baik yang dilakukan dan berharap pelaksanaan IPE tidak hanya pada pelaksanaan kegiatan yang telah disebutkan. Atas dasar itu, IPE dapat menjadi pembelajaran yang dapat diterapkan dan diharapkan pengembangan

model untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan siap berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan proporsional. Metode kualitatif desain Triangulasi digunakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kesiapan dan persepsi dosen dan mahasiswa dalam penerapan IPE. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen di Program Studi DIII Kebidanan, analis kesehatan DIII, dan keperawatan S1.

Teknik sampling adalah dengan teknik sampling purposive dan snowballsampling. Jumlah sampel sebanyak 26 orang, terdiri dari total 16 orang dan mahasiswa sebanyak 9 orang. Penelitian dilakukan pada Agustus 2019 di Stikes Panrita Husada Bulukumba. Instrumen penelitian adalah panduan FGD. Sebelum kegiatan ini, para peneliti telah melakukan studi literatur tentang IPE, studi penelitian tentang IPE, dan menemukan masalah yang berkaitan dengan IPE. Hasil studi literatur yang telah dilakukan para peneliti adalah peneliti merangkum dan membuat inti dalam bentuk poin-poin.

HASIL DAN DISKUSI

Kesiapan mahasiswa dan dosen Kesiapsiagaan implementasi IPE adalah semua kondisi individu yang membuatnya

siap untuk merespon dengan cara tertentu terhadap suatu situasi (Slemeto, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan dalam implementasi IPE karena siswa memiliki keyakinan yang tinggi dalam kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan profesi kesehatan lainnya. Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan kolaborasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada kegiatan praktik lapangan, sosialisasi penerimaan mahasiswa baru yang dikemas dalam bentuk pengabdian masyarakat, dan kegiatan bakti sosial.

Tingkat kepercayaan yang dimiliki siswa penting dalam melakukan kolaborasi antar profesi. Kepercayaan diri yang berlebihan juga dapat menghasilkan resolusi masalah yang tidak pantas dan saran yang kurang bijaksana. Adapun kepercayaan diri yang rendah mengakibatkan motivasi rendah untuk memecahkan masalah kondisi yang tidak terduga. (Bandura in Ilmanita, 2014).

Di bawah ini adalah hasil wawancara siswa tentang kesiapan implementasi IPE:

"..... Sebenarnya, siswa kami siap untuk bekerja sama dengan profesi apa pun, tetapi kami harus dilatih terlebih dahulu dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap dan bagaimana menjadi stratgeri bekerja sama dengan tim. "

(Wri,18thn,mhsAK)

".....Insha Alllah Kami siap bekerja sama dengan profesi lain, hanya saja kami

membutuhkan penambahan pengetahuan terkait IPE BU....." (Dev,19thn, mhskeb)

Metode IPE memungkinkan siswa dari profesi yang berbeda untuk berkolaborasi pada tingkat pendidikan sehingga siswa percaya diri akan meningkat. Prediksi tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa farmasi yang telah mendapatkan IPE justru memiliki kepercayaan diri yang tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa kesehatan lainnya (Ilmanita, 2014).

Berbeda dengan hasil wawancara oleh dosen, menyatakan bahwa sebagian besar kurang siap dalam penerapan IPE. Perbedaan ini karena sebagian besar dosen Stikes Panrita Husada Bulukumba belum terpapar atau belum pernah mengikuti sosialisasi/pelatihan/workshop tentang IPE. Meskipun IPE dan Interprofessional Collaboration (IPC) Dalam perawatan sudah tertuang dalam salah satu penelitian yang ditemukan dalam proses konsep keperawatan dasar I. Program Studi Kebidanan DIII secara rinci belum memasukkan IPE dan IPC ke dalam kurikulum namun mahasiswa telah mendapat informasi tentang kebidanan Terpadu (kerjasama dengan profesi kesehatan lainnya) dalam perjalanan kehamilan Askeb I. Lain halnya dengan Program Studi ANALIS KESEHATAN DIII yang tidak memiliki mata pelajaran

membahas IPE dan IPC. Faktor ini menjadi penyebab para dosen masih kurang mengenal strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam penerapan IPE. Di sini, hasil wawancara dosen:

“.....Saya pribadi belum sepenuhnya siap untuk menerapkan IPE, masih diperlukan penjelasan yang lebih rinci tentang IPE sebanyak apa.....” (Irm, 47thn, Keb)

:..... Mungkin kita perlu melakukan workshop/pelatihan terkait IPE, agar teman-teman dosen bisa lebih memahami tentang penerapan IPE sehingga lembaga dapat lebih siap untuk melaksanakan program tersebut.....” (Asnd, 38thn, Kep)

Hal berbeda diungkapkan oleh salah satu dosen

“.....Saya sebenarnya sudah siap menerapkan IPE, namun jika saja diri saya siap tentu tidak memungkinkan, karena penerapan IPE sangat dibutuhkan kerja sama antara dosen di dalam dan luar mata kuliah lain dalam membuat kajian yang tentunya akan kurikulum pendidikan tinggi..... (Asr, 28thn, Kep)

Lee in A'la (2010) menyatakan bahwa dosen dan tenaga pengajar menjadi salah satu faktor kesiapan mahasiswa dalam pelaksanaan IPE. Dorongan positif dari lembaga penyelenggara berperan penting dalam mendukung implementasi IPE. (A'la, 2010).

Generalisasi empiris yang dapat disimpulkan berdasarkan wawancara adalah bahwa sebagian besar dosen dan mahasiswa belum siap dalam pelaksanaan Pendidikan Interprofesional (IPE), masih diperlukan tahap sosialisasi berupa pelatihan/workshop Bagi dosen dan mahasiswa tentang kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, kompetensi sikap dan keterampilan kompetensi sehingga lembaga dapat lebih siap dalam pelaksanaan program dan tertuang dalam pelaksanaan program dan tertuang dalam pelaksanaan program. kurikulum dari setiap kursus. Student perception and lecturer on IPE implementation.

Persepsi adalah proses dimana seseorang mengatur dan menafsirkan efek sensorik dalam upayanya untuk memberikan makna tertentu terhadap lingkungannya (Sondang, 1989). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa siswa memiliki persepsi yang baik tentang implementasi IPE karena siswa menganggap bahwa belajar atau berlatih bersama dengan profesi kesehatan lainnya dapat mengajarkan mereka cara belajar dan bekerja Dalam tim, mengasah keterampilan komunikasi mereka, memahami tugas dan tanggung jawab sesuai dengan profesi masing-masing dan dapat menambah wawasan dari bidang kesehatan lainnya. Selain itu, pembelajaran IPE dapat

meningkatkan keakraban di antara para profesional kesehatan lainnya serta menangani masalah pada klien dapat diselesaikan secara optimal.

Begitu juga persepsi yang dimiliki dosen, memiliki persepsi yang baik dalam penerapan IPE karena telah memahami bahwa bekerjasama dengan profesi kesehatan lainnya dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan namun tetap diperlukan strategi Pelaksanaan kegiatan persiapan kelembagaan (kolaborasi antar program terkait kajian kurikulum). Kerjasama antara profesi kesehatan lainnya sangat diperlukan. Kurangnya rasa perlu untuk kerjasama profesional mungkin karena tidak adanya paparan peran masing-masing profesi petugas kesehatan. Kebiasaan berkolaborasi dan bertukar pikiran membuat kemampuan untuk bekerja sama dalam tim yang melibatkan dua atau lebih profesi kesehatan lainnya akan lebih terlihat (A'la, 2010). Kutipan tentang persepsi dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan IPE sebagai berikut:

“.....IPE sangat diperlukan agar mahasiswa yang nantinya berprofesi sebagai tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan profesional dan berkolaborasi dengan profesi lainnya sehingga kualitas pelayanan dapat lebih ditingkatkan.....” (Nrly, 32thn, Keb)

“.....IPE adalah dasar dari implementasi kolaborasi antara profesi dalam rangka perawatan kesehatan.....” (Eds, 42thn,Kep)

“.....Saya sebagai mahasiswa sangat merespon dengan baik BU, kami sudah merasakan bentuk kerja sama dengan profesi lain kemarin pada saat melakukan pengabdian masyarakat di Desa Bukit Harapan.....” (Ded, 20thn,mhsAK)

“.....Kami sangat senang memiliki, kami dapat mengambil nilai positif dengan kegiatan yang melibatkan kursus lain, kami dapat belajar untuk bekerja sama dan menghormati tugas masing-masing.....” (Wri, 18thn, MhsAK)

Generalisasi inferensi empiris berdasarkan hasil wawancara bahwa sebagian besar dosen dan mahasiswa baik persepsi terhadap pelaksanaan Pendidikan Interprofesional (IPE).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen dan mahasiswa belum siap dalam pelaksanaan Pendidikan Interprofesional (IPE) dan sebagian besar dosen dan mahasiswa baik persepsi terhadap pelaksanaan Pendidikan Interprofesional (IPE).

Diharapkan bagi peneliti lebih lanjut untuk melakukan penelitian tentang model pengembangan Pendidikan

antarprofesional (IPE) dan meningkatkan jumlah sampel yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A'LA, M. & SEDYOWINARSO, M. H. T. 2010. Gambaran Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Tahap Akademik Terhadap Interprofessional Education di Fakultas kedokteran UGM. *Skripsi S1 Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM, tidak M*
- ARYAKHIYATI, N. 2011. Analisis sikap dan kesiapan dosen FK UGM terhadap interprofessional education (IPE). *Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada*.
- ASSIKA, H.,SARI P.D., CHEVI S., KURNIA W.,2016, Persepsi Mahasiswa Profesi Kesehatan Universitas Padjajaran terhadap Interptofesional Education,JSK
- BAKER, P. G. 2010. Framework for action on interprofessional education and collaborative practice.
- BRIDGES, D., DAVIDSON, R. A., SOULE ODEGARD, P., MAKI, I. V. & TOMKOWIAK, J. 2011. Interprofessional collaboration: three best practice models of interprofessional education. *Medical education online*, 16, 6035.
- CONTI, G., BOWERS, C., O'CONNELL, M. B., BRUER, S., BUGDALSKI-STUTRUD, C., SMITH, G., BICKES, J. & MENDEZ, J. 2016. Examining the effects of an experiential interprofessional education activity with older adults. *Journal of interprofessional care*, 30, 184-190.
- COSTER, S., NORMAN, I., MURRELLS, T., KITCHEN, S., MEERABEAU, E., SOOBOODOO, E. & D'AVRAY, L. 2008. Interprofessional attitudes amongst undergraduate students in the health professions: a longitudinal questionnaire survey. *International journal of nursing studies*, 45, 1667-1681.
- CURRAN, V. R., SHARPE, D. & FORRISTALL, J. 2007. Attitudes of health sciences faculty members towards interprofessional teamwork and education. *Medical education*, 41, 892-896.
- DZIKRINA I., RIFQI R., 2014., Peran Interprofesional Education terhadap Persepsi Keterlibatan Apoteker dalam Kolaborasi Antar Profesi
- FAUZIAH, F. 2010. Analisis gambaran persepsi dan kesiapan mahasiswa profesi FK UGM terhadap interprofessional education di tatanan pendidikan klinik. *Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada*.
- FREETH, D. S., HAMMICK, M., REEVES, S., KOPPEL, I. & BARR, H. 2008. *Effective interprofessional education: development, delivery, and evaluation*, John Wiley & Sons.
- INDONESIA, P. R. 2014. Undang-undang Republik Indonesia No. 38 tentang Keperawatan. *Jakarta: Presiden Republik Indonesia*.
- Intan, A. (2018).Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2018/08/Panduan-Program-SAPDA-Revolusi-Industri-4.0>

- ISRABIYAH, S. R. & DEWI, E. 2016. *Persepsi Mahasiswa Tentang Interprofessional Education (Ipe) Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- MULYONO, A. E. Y. W. A., KEP, M. & SETIOWATI, D. Analisis Persepsi dan Kesiapan Dosen FKIK Unsoed terhadap Interprofessional Education (IPE).
- REEVES, S., PERRIER, L., GOLDMAN, J., FREETH, D. & ZWARENSTEIN, M. 2013. Interprofessional education: effects on professional practice and healthcare outcomes. *Cochrane Database of systematic reviews*.
- ROBERTS, T. S. 2004. Online collaborative learning: Theory and practice, IGI Global.
- SEDYOWINARSO, M., FAUZIAH, F., ARYAKHIYATI, N., JULICA, M., SULISTYOWATI, E., MASRIATI, F., OLAM, S., DINI, C., AFIFAH, M. & MEISUDI, R. 2011. Persepsi dan kesiapan mahasiswa dan dosen profesi kesehatan terhadap model pembelajaran pendidikan interprofesi. *Proyek HPEQ-Dikti*.
- SUNDARI, S. & SEMBODO, A. 2013. Perbedaan Persepsi Mahasiswa Tahap Profesi di FKIK UMY tentang Interprofessional Education di Asri Medical Center Yogyakarta. *Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- TJANDRAWINATA, R. R. 2016. Industri 4.0: revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 29.